

## **KONSEP TOLERANSI BERAGAMA DALAM AL-QURAN PERSPEKTIF BUYA HAMKA DAN THOIFUR ALI Wafa**

**MUTHMAINNAH**

*Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA)*

email: [muthmainnah1406@gmail.com](mailto:muthmainnah1406@gmail.com)

**Ghozi Mubarak**

*Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA)*

email: [ghozimubarak@gmail.com](mailto:ghozimubarak@gmail.com)

### **Abstrak**

Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat berbagai perbedaan seperti latar belakang budaya dan juga agama. Dalam menghadapi perbedaan tersebut kita harus memiliki sikap toleransi agar kehidupan bermasyarakat tetap bersatu dan tidak terpecah-belah. Menurut Buya Hamka dan Thoifur Ali Wafa, Toleransi merupakan sikap mengulurkan perdamaian terhadap agama lain serta memberi kebebasan terhadap orang lain dalam memilih suatu agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing tanpa adanya paksaan. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bentuk-bentuk dan batasan-batasan toleransi beragama dalam Al-Quran menurut Buya Hamka dan Thoifur Ali Wafa. Metode yang dipakai adalah metode pendekatan kualitatif dengan melakukan penelitian Kepustakaan (*library reserch*). Adapun sumber data primernya adalah *Tafsir Al-Azhar* dan *Firdaus al-Na'im*. Ayat-ayat yang diteliti meliputi surat Al-Baqoroh ayat 256. Surat Al-An'am ayat 108, surat Al-Kafirun ayat 1-6 dan surat Al-Mumtahanah ayat 8-9. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konsep toleransi beragama menurut Hamka dan Thoifur Ali Wafa hanya terbatas pada hal yang bersangkutan dengan muamalah duniawi saja dan tidak pada hal yang menyangkut pada ranah aqidah atau keyakinan.

**Kata Kunci:** Toleransi Beragama, Buya Hamka, Thoifur Ali Wafa

### **Abstract**

In social life there are various differences such as cultural backgrounds and also religions. In facing the differences, we must have tolerance so that social life remains united and not divided. According to Buya Hamka and Thoifur Ali Wafa, tolerance is an attitude of extending peace to other religions and giving freedom to others in choosing a religion according to their respective beliefs without compulsion. The purpose of this research is to analyze the forms and limitations of religious tolerance in Quran according to Buya Hamka and Thoifur Ali Wafa. The method used is a qualitative approach by conducting library research. The primary data sources are *Tafsir Al-Azhar* and *Firdaus Al-Na'im*. The verses studied cover surah Al-Baqarah verse 256, surah Al-An'am verse 108, surah Al-Mumtahanah verse 8-9, surah Al-Kafirun verse 1-6. Based on the result of this research it can be concluded that the concept of religious tolerance according to Buya Hamka and Thoifur Ali Wafa, it is only limited to matters relating to worldly muamalah and not matters related to the realm of aqidah or belief.

**Keywords:** Religious Tolerance, Buya Hamka, Thoifur Ali Wafa

### **PENDAHULUAN**

Keragaman agama yang ada di Indonesia sangat berpotensi menimbulkan konflik dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini terjadi karena adanya kesalahpahaman dalam menafsirkan teks-teks keagamaan sehingga timbul kesalahan persepsi terhadap agama lain. Bahkan ada sebagian yang sampai menggunakan teks-teks keagamaan sebagai alat pembenaran terhadap tindakan tidak benar mereka terhadap pemeluk agama lain karena adanya kepentingan-kepentingan tertentu di luar kepentingan agama.

Selain hal itu, yang sering juga terjadi dalam tradisi beragama adalah adanya anggapan yang mengakar dalam diri para pemeluk agama bahwa merekalah satu-satunya agama yang dapat diterima dan dapat menuntunnya pada jalan kebenaran dan keselamatan.<sup>1</sup> Sehingga dengan hal ini menimbulkan sikap tidak menghargai

---

<sup>1</sup> Rahmat Nurdin, "Hubungan Antar Umat Beragama Dalam QS. al-Mumtahanah" (Tesis, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 1.

antar pemeluk agama bahkan sampai timbul sikap menistakan agama, seperti terjadinya sejumlah aksi anti-Islam dan pembakaran salinan Al-quran di kota Malmö, Swedia Selatan oleh kelompok fanatik Partai Sayap Kanan Garis Keras Denmark yang terjadi pada hari Jumat, 28 Agustus 2020 kemarin.<sup>2</sup>

Dalam sejarah manusia, perbedaan agama juga tak jarang menuai berbagai macam konflik bahkan peperangan yang sangat brutal antar umat beragama. Dengan mengatasnamakan Tuhan dan dalih panggilan suci agama dijadikan pembenaran pembantaian manusia secara massal.<sup>3</sup> Seperti Pembantaian yang dilakukan oleh umat Kristen terhadap Umat Islam di Maluku pada saat Hari Raya Idul Fitri 1420 H tanggal 19 dan 20 Januari 1999. Umat Islam yang pada saat itu sedang merayakan Idul Fitri dibantai banyak korban berjatuhan, dan rumah-rumah mereka dibakar.<sup>4</sup>

Untuk meminimalisir timbulnya konflik karena perbedaan agama, maka perlu adanya sikap toleransi antar umat beragama. Karena dengan adanya sikap toleransi maka kita bisa saling menghargai perbedaan yang ada, hidup akan menjadi rukun, damai, tentram tanpa adanya konflik dan pertikaian antar umat beragama.

Kata toleransi diambil dari bahasa latin yaitu *Tolerar* yang artinya menghargai perbedaan pendapat orang lain, bersikap sabar, menahan diri dan bersikap lapang dada terhadap perbedaan pandangan orang lain dalam hal pandangan atau agama.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi mempunyai arti sikap menenggang (membolehkan, membiarkan, menghargai) pendirian (kelakuan, kebiasaan, kepercayaan, pandangan atau pendapat) yang berbeda dengan pendiriannya sendiri.<sup>6</sup> Sedangkan dalam Bahasa Arab toleransi disebut *Samahah* atau *Tasamuh*. Pada dasarnya kata ini berarti *Sa'at Al-Shadr* (lapang dada) dan *Tasahul*

---

<sup>2</sup> Zainur Mahsir Ramadhan, "Pembakaran al-Qur'an Di Swedia Picu Kerusuhan," *Republika*, 30 Agustus 2020, bag. Pertama.

<sup>3</sup> Rodney Stark, *One True God: Resiko Sejarah Bertuhan Satu Ter M. Sadat Ism* (Yogyakarta: Qalam, 2003), 169.

<sup>4</sup> Hartono Ahmad Jaiz, "Menengok Ambon Berdarah 1999: Umat Islam Dibantai Orang Kristen dan Aparat Lokal," *Voa Islam*, 16 September 2011.

<sup>5</sup> Abdullah Bin Nuh, *Kamus Baru*, Cet-1. (Jakarta: Pustaka Islam, 1993), 199.

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-2. (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 1065.

(ramah, suka memaafkan).<sup>7</sup> W.J.S Poerwadarminto menyatakan toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian diri sendiri.<sup>8</sup>

Secara singkat dapat kita simpulkan bahwa toleransi beragama adalah sikap tenggang rasa, menghormati dan menghargai serta menahan diri untuk tidak mengganggu dan melecehkan agama dan kepercayaan penganut agama-agama lain.

Keberagaman merupakan *Sunnatullah*. Dalam Islam sangat dianjurkan menjunjung tinggi persatuan dan sikap toleransi terhadap orang lain. Dan Islam telah mengajarkan toleransi beragama dalam kehidupan umat sejak agama Islam ini lahir. Dalam Al-Quran Allah memberikan patokan toleransi yaitu dalam surat Al-Mumtahanah ayat 8-9:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ  
مِّنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ  
إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِّنْ  
دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَاُولَٰئِكَ هُمُ  
الظَّالِمُونَ

*“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”* QS. Al-Mumtahanah: 8-9

Ayat ini menjelaskan bahwa Islam tidak melarang pemeluknya untuk

<sup>7</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 657.

<sup>8</sup> W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 1084.

berhubungan baik dengan pemeluk agama lain. Sebagai agama yang mencintai kedamaian dan menjunjung tinggi persatuan, Islam menganjurkan pemeluknya untuk bersifat kasih sayang dan tetap selalu menghormati dan menjaga hubungan baik dengan siapapun meskipun di luar agama Islam. Hal ini sesuai dengan misi nabi Muhammad dalam membawa agama Islam yaitu sebagai *rahmatan li al-'alamin* (rahmat bagi seluruh alam).

Betapa pentingnya toleransi beragama bagi kita dalam menjalani kehidupan di tengah keberagaman agama di Indonesia ini untuk menjaga hubungan tetap harmonis dalam kehidupan bersosial. Dalam hal ini Buya Hamka, bisa menjadi teladan tentang bagaimana toleransi beragama yang baik perspektif Al-Quran. Namun Buya Hamka memberikan batasan-batasan toleransi seperti apa yang baik untuk dilaksanakan. Buya Hamka menolak dengan keras toleransi yang mencampur adukkan pemahaman agama Islam dengan agama lain seperti Lebaran-Natal.<sup>9</sup> KH. Thoifur Ali Wafa, seorang kyai dan penulis kitab dari Ambunten, sumenep dalam Kitab tafsirnya *Firdaus An-Na'im* juga menerangkan tentang bagaimana toleransi yang baik.

Untuk lebih memahami tentang toleransi beragama, maka kali ini peneliti akan meneliti tentang Konsep Toleransi Beragama yang dikemukakan oleh banyak tokoh keagamaan. Dalam hal ini peneliti akan mengambil dua tokoh keagamaan yang memberikan pandangan tentang toleransi, yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih populer dengan sebutan Buya Hamka, dan Thoifur Ali Wafa, dengan tujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk serta batasan-batasan toleransi beragama dalam Al-Quran menurut Hamka dan Thoifur Ali Wafa.

## **METODE PENELITIAN**

Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang baik dan optimal, penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan melakukan penelitian Kepustakaan (*library reserch*) penelitian berdasarkan naskah yang diterbitkan baik melalui kitab, majalah, jurnal atau buku-buku yang sesuai dengan bahasan penelitian

---

<sup>9</sup> Akmal Syafril, "Toleransi Beragama Menurut Pandangan Hamka dan Nurcholis Madjid," *Universitas Muhammadiyah Surakarta* (25 Maret 2015), 24.

ini.<sup>10</sup> Adapun sumber data primernya adalah tafsir karya Hamka dan Thoifur Ali Wafa, yaitu *Tafsir Al-Azhar* dan *Firdaus al-Na'im*. Ayat-ayat yang diteliti meliputi surat Al-Baqoroh ayat 256, Surat Al-An'am ayat 108 surat Al-Kafirun ayat 1-6 dan surat Al-Mumtahanah ayat 8-9. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang apa itu konsep toleransi beragama dalam Al-Quran menurut pendapat Buya Hamka dan Thoifur Ali Wafa.

## PEMBAHASAN

### A. Pengertian toleransi

Dalam bahasa arab toleransi disebut dengan *Tasamuh* artinya saling memudahkan dan saling mengizinkan, berasal dari kata dasar *Samaha* yang mempunyai arti murah hati, bersikap lunak.<sup>11</sup> Secara etimologi toleransi berasal dari bahasa Inggris yaitu *tolerance* yang mempunyai arti sikap sabar dan lapang dada, membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia disebutkan bahwa kata toleransi memiliki arti menerima adanya keberagaman agama dan kepercayaan yang dianut dan diyakini oleh setiap golongan.<sup>12</sup> Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia kata toleransi memiliki arti bersikap menenggang terhadap perbedaan pendirian yang tidak sesuai dengan pendiriannya.<sup>13</sup> Dengan demikian, toleransi menuju pada suatu kerelaan untuk menerima kenyataan pada perbedaan yang dimiliki orang lain dan memberikan tempat kepada pendapat yang berbeda. Pada saat bersamaan sikap menghargai pendapat yang berbeda disertai dengan sikap menahan diri atau sabar. Oleh karena itu diantara orang yang berbeda pendapat harus memperhatikan sikap yang sama yaitu saling menghargai antar sesama.

Menurut Umar Hasyim toleransi adalah membebaskan orang lain dalam

---

<sup>10</sup> Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Institut Dirosat Islamiyah Al-Amin Prenduan* (Sumenep: IDIA Press, 2018).

<sup>11</sup> Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, 657.

<sup>12</sup> M. Thorikul Huda dkk., "Ayat-Ayat Toleransi Dalam Al-Quran Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar," vol.30, no. 2 (Juli 2019), 257.

<sup>13</sup> Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 184.

menjalankan keyakinan dan mengatur kehidupan mereka masing-masing selama tidak bertentangan dengan kedamaian dan ketertiban dalam masyarakat. Toleransi beragama berarti sikap saling berlapang dada dan saling menghormati terhadap pemeluk agama lain, dan tidak mencampuri agama masing-masing dengan sesuatu apapun dan tidak memaksa mereka untuk ikut agama yang diyakininya. Toleransi merupakan suatu perilaku atau sikap manusia yang tidak bertentangan atau menyimpang dari aturan-aturan agama, setiap orang saling menghormati, menghargai, dan memberikan ruang gerak seluas-luasnya bagi pemeluk suatu agama untuk memeluk agamanya masing-masing tanpa adanya usikan dan intimidasi serta adanya paksaan dari agama lain. Dengan demikian mereka bisa dengan damai menjalankan ritual keagamaan masing-masing sehingga tercipta suasana kehidupan yang rukun dan harmonis antar umat beragama, tidak ada pertikaian dan permusuhan. Sikap saling memaafkan, saling memahami dan saling menjunjung tinggi hak yang dimiliki orang lain untuk dapat melakukan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Bahkan dalam Islam tidak memperbolehkan sikap tidak menghargai dan menghormati agama lain atau bahkan melecehkan penganut agama lain termasuk juga penghinaan terhadap simbol-simbol agama mereka.<sup>14</sup>

Dalam hal toleransi beragama secara khusus Ahmad Azhar Basyir dalam bukunya "Akidah Islam: Beragama Secara Dewasa" mengatakan bahwa dalam Islam, toleransi beragama bukan berarti menganggap bahwa semua agama itu sama benar, meskipun dalam ajarannya semua agama mengajarkan kebaikan, namun dalam kacamata Islam hal semacam itu sama sekali tidak bisa diterima. Karena agama yang paling benar menurut Allah hanyalah agama Islam. Akan tetapi meski demikian Islam tetap mewajibkan pemeluknya untuk tetap menghormati agama lain serta berlaku adil dan berbuat baik terhadap pemeluk agama lain.<sup>15</sup>

Menurut Hamka toleransi beragama merupakan sikap mengulurkan tangan

---

<sup>14</sup> Salma Mursyid, "Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam," vol.2, no. 1 (Desember 2016), 39.

<sup>15</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Akidah Islam (Beragama Secara Dewasa)*, (Yogyakarta: UII Press, 2013), 23.

perdamaian dan tetap berlaku baik dan beramal yang membawa faidah bagi sesama manusia meskipun mereka tidak memeluk agama Islam dan membuka dada yang lapang bagi sekalian orang yang ingin mendekati Allah (ingin memeluk agama Islam) dengan tanpa adanya suatu paksaan. Karena dengan kita umat Islam mengulurkan perdamaian dan berbuat baik terhadap sesama manusia yang berlainan agama maka dihati mereka tidak akan ada lagi rasa kebencian dan dendam sehingga terbukalah hati mereka untuk menerima Islam.<sup>16</sup>

Thoifur Ali Wafa juga mengatakan bahwa Islam tetap harus berlaku baik terhadap orang lain yang berlainan agama dan tidak memaksakan orang lain untuk memeluk agama Islam. Karena setiap orang memiliki kebebasan untuk memeluk agama sesuai yang mereka inginkan.<sup>17</sup>

Toleransi dan kerukunan yang telah Islam ajarkan dalam kehidupan antar umat beragama bukanlah suatu bentuk toleransi yang bersifat pasif, akan tetapi toleransi yang diajarkan Islam adalah toleransi yang bersifat aktif. Aktif menghormati serta menghargai perbedaan keyakinan orang lain, aktif dan bersedia untuk senantiasa mencari titik persamaan dalam perbedaan yang bermacam-macam. Karena kebebasan beragama bagi seorang muslim merupakan suatu nilai hidup yang tinggi dari pada nilai jiwanya sendiri. Wujud dari toleransi beragama dapat terealisasikan dengan beberapa hal, yaitu; Pertama, pengakuan terhadap eksistensi agama lain dan menghormati segala hak asasi pemeluknya. Kedua, menekankan sikap saling menghargai, menghormati dan saling mengerti sehingga terciptalah kerukunan dan toleransi yang ditumbuhkan oleh kesadaran tanpa adanya berbagai bentuk tekanan atau terhindar dari pengaruh hipokrisi (kemunafikan).<sup>18</sup>

## **B. Bentuk Dan Batasan Toleransi Beragama Dalam Al-Quran Menurut Hamka dan Thoifur**

---

<sup>16</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 6 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 752–755.

<sup>17</sup> Thoifur Ali Wafa, *Tafsir Firdaus Al-na'im.*, Juz 1, t.t., 269.

<sup>18</sup> Wahyu Pebrian, "Toleransi dan Kebebasan Beragama Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." (UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019), 17.

Meskipun didalam al-Quran ditegaskan bahwa satu-satunya agama yang diterima disisi Allah hanyalah agama Islam, akan tetapi Allah juga menegaskan bahwa setiap orang memiliki kebebasan dalam berakidah dan berkeyakinan (*hurriyah al-'aqidah*). Allah berfirman dalam al-Quran surat Al-Baqarah ayat: 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ  
بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا  
ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”* QS. Al-Baqarah : 256

Ayat ini menjelaskan tentang kebebasan dalam beragama. Hamka menjelaskan dalam kitab tafsir Al-Azhar tentang *Asbabun nuzul* dari ayat ini. Menurut riwayat dari Abu Daud, An-Nasa'i, Ibnu Mundzir, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Hibban, Ibnu mardawaihi, dan Al-Baihaqi dari Ibnu Abbas dan beberapa riwayat yang lain bahwasanya sebelum penduduk madinah memeluk agama Islam mereka merasa bahwa kehidupan orang-orang Yahudi lebih baik dari pada kehidupan mereka yang pada saat itu masih jahiliyah. Maka merekapun menyerahkan anak-anak mereka kepada orang Yahudi untuk dididik menjadi orang Yahudi. Setelah nabi Muhammad hijrah ke Madinah, maka orang Madinah memeluk agama Islam, maka dibuatlah perjanjian perdamaian. Kaum Anshar bertetangga baik dengan kabilah-kabilah yahudi yang ada di Madinah. Akan tetapi lama kelamaan mereka melanggar perjanjian itu dan mulai memusuhi Islam. Maka diusirlah kaum bani Nadhir yang telah dua kali ketahuan hendak membunuh nabi keluar dari Madinah. Rupanya salah satu dari kaum Bani Nadhir itu ada anak dari seorang Anshar yang memeluk agama Yahudi. Ayah dari pemuda itu memohon kepada nabi agar anaknya ditarik kembali kepada Islam, bahkan jika perlu secara paksa. Namun Rasulullah tidak menyetujui permintaan itu. Pemuda

itu diberi kebebasan oleh Rasulullah untuk memilih apakah tetap menjadi seorang Yahudi atau kembali kepada orang tuanya menjadi muslim. Maka turunlah ayat ini.<sup>19</sup>

Hamka mengatakan bahwa surat Al-Baqarah ayat 256 ini merupakan sebuah tantangan kepada manusia, karena Islam adalah agama yang benar. Tidak ada paksaan dalam meyakini dan memeluk agama Islam akan tetapi manusia sebagai makhluk yang berakal diajak untuk berfikir. Asalkan dia berfikir dengan sehat dia pasti akan menerima bahwa Islam itu adalah benar. Keyakinan suatu agama tidak boleh dipaksa paksaan sebab *“Telah nyata kebenaran dan kesesatan”*. Orang dapat menggunakan akal sehatnya untuk menimbang dan memilih kebenaran dan menjauhi kesesatan.<sup>20</sup> Adanya pemaksaan dalam memeluk Islam hanyalah akan memperbanyak korban namun tidak menunjukkan sikap yang bijaksana.

Dalam kitabnya Hamka menyebutkan bahwa apabila angkatan perang Islam masuk kedalam suatu negeri, maka terlebih dahulu dikirim surat atau utusan yang membawa tiga peringatan sebagai berikut;

1. Ajakan masuk Islam. kalau ajakan ini diterima maka timbullah persaudaraan se-agama.
2. Jika tidak mau memeluk islam, boleh terus memeluk agama lain. Mereka akan diberi perlindungan dengan syarat membayar *Jizyah*.
3. Jika salah satu dari dua ini tidak diterima maka barulah angkatan perang Islam akan memerangi mereka. Hukum perang akan diberlakukan dan negeri mereka dikuasai namun tetap tidak akan memaksa penduduknya untuk memeluk Islam.<sup>21</sup>

Hal ini tentunya menjadi bukti sejarah yang nyata bahwa Islam penuh dengan rasa toleransi dan kasih sayang serta tidak memaksakan kehendak terhadap pemeluknya.

Thoifur Ali Wafa dalam kitab *Firdaus Al-Na'im* juga menafsirkan tentang QS. Al-Baqarah ayat 256 bahwa tidak ada paksaan bagi seseorang dalam menentukan

---

<sup>19</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 3 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 513.

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*., Juz 3 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 515–516.

agama mana yang akan ia ikuti. Setiap orang mempunyai kebebasan untuk memilih dan menentukan sesuai apa yang mereka yakini. Kebenaran Islam memang benar-benar telah jelas dan tak terbantahkan sesuai dengan dalil-dalil atau tanda-tanda yang telah ada. Hanya saja orang kafir tetap tidak mau mengakui kebenaran Islam. Barang siapa yang mengikuti kebenaran Islam maka dia telah berpegang pada tali yang kuat dan tidak akan pernah putus. *Asbabun nuzul* dari ayat ini menurut beliau yaitu ada seorang dari kaum Anshar bernama Abu> Al-H{usain memiliki dua putra yang masuk agama nasrani. Abu> Al-H{usain tidak rela kedua anaknya memeluk agama Yahudi. Ketika kedua anaknya dan orang Yahudi datang ke Madinah, maka Abu> Al-H{usain mencegah kedua anaknya untuk pergi bersama orang-orang Yahudi kecuali keduanya meninggalkan agama Yahudi dan masuk agama Islam, namun orang-orang Yahudi tidak setuju jika kedua anaknya memeluk agama Islam. Maka Abu> Al-H{usain menghadap kepada nabi dan menceritakan perihal tersebut. Maka turunlah ayat ini sebagai penyelesaian dari masalah tersebut.<sup>22</sup>

Menurut Zuhairi Misrawi dalam surat Al-Baqarah ayat 256 ini patut menjadi pedoman kita bersama sebagai seorang muslim agar dalam berdakwah atau mengajak seseorang ke dalam Islam dapat mempertimbangkan aspek toleransi dan kasih sayang yang telah Allah dan RasulNya gariskan. Pemaksaan tidak diperbolehkan adanya dalam menyampaikan kebenaran, karena sesungguhnya antara kebaikan dan kedzaliman itu sudah jelas. Memaksakan kehendak bukanlah hak manusia.<sup>23</sup> Seperti halnya dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah, beliau menyerukan agama Islam dengan sabar dan memperbanyak maaf. Beliau tidak memaksakan orang-orang kafir agar masuk Islam karena tugas Rasulullah hanya menyampaikan dan memberi petunjuk bukan memaksakan kehendak dengan jalan kekerasan. Sebab hanya Allahlah yang akan menumbuhkan iman dalam hati manusia sesuai kehendaknya.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Ali Wafa, *Tafsir Firdaus Al-na'im.*, 269–270.

<sup>23</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi.* (Jakarta Selatan: Penerbit Fitrah, 2007), 224.

<sup>24</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 7 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 233.

Dari argumentasi inilah terlihat sangat jelas bahwa pemaksaan dalam memilih agama tidaklah diperbolehkan dalam Islam. Pemilihan agama sepenuhnya diserahkan kepada setiap individu untuk memeluknya sesuai dengan kehendak nuraninya. Namun dalam realitanya kebebasan beragama dan keyakinan menjadi hal yang penting sekali dalam penegakan hak-hak dasar yang dimiliki oleh manusia.

Meskipun terdapat perbedaan keyakinan dan agama, namun Islam melarang pemeluknya mencaci maki terhadap sesembahan orang kafir. Allah berfirman dalam Al-Quran QS. Al-An'am ayat 108 sebagai berikut:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ..  
“Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.” QS. Al-An'am : 108.

Pada ayat ini Allah melarang orang-orang mukmin menghina atau mencaci maki berhala-berhala yang disembah oleh orang-orang Jahiliyah. Karena jika kita mencaci sesembahan mereka, itu akan menyebabkan kebencian dan sakit hati sehingga mereka akan berbalik memaki Allah karena kejahilan mereka. Dengan demikian keadaan tidak akan menjadi lebih baik tetapi bertambah kacau. Jika ingin mengingatkan mereka tentang kebenaran, maka lakukanlah dengan baik. Tunjukkan pada mereka alasan-alasan yang masuk akal bagaimana keburukan menyembah berhala atau menyekutukan Allah tanpa harus mencaci tuhan mereka. Islam mengajarkan penganutnya untuk menyampaikan petunjuk dengan cara rendah hati sehingga menimbulkan dan menumbuhkan keindahan bagi semua orang dalam melihat agama Islam. Jika mereka sampai memaki Allah karena disebabkan sakit hati

mereka oleh cacian orang Islam, maka orang Islam tersebut tidak lepas dari dosa sebab mereka yang memulai.<sup>25</sup>

Disebutkan dalam tafsir *Firdaus Al-Na'im* Qotadah berkata bahwa orang-orang mukmin telah mencela berhala-berhala orang kafir. Maka ketika tuhan mereka dicela, mereka membalas mencela Allah. Maka Allah menurunkan ayat ini sebagai larangan bagi umat muslim dalam mencela tuhan mereka agar mereka tidak mencela Allah SWT juga karena mereka adalah orang yang bodoh. Mereka tidak memiliki ilmu terhadap Allah.<sup>26</sup>

Perbedaan agama bukanlah hal yang mengharuskan kita mendeskriminasi pemeluk agama lain selain Islam. Justru agama Islam menganjurkan kita untuk berbuat baik dan adil kepada siapa saja. Keadilan adalah hal yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam. Keadilan yang dimaksud disini yaitu menempatkan sesuatu sesuai tempatnya dan memberikan hak sesuai dengan haknya. Begitu pula dengan toleransi dalam beragama. Agama Islam dengan tegas melarang perbuatan dzalim terhadap orang yang beragama selain Islam. Allah berfirman dalam surat Al-Mumtahanah ayat 8-9 sebagai berikut:

لَا يَنْهٰكُمْ اللّٰهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ بَرُّوْهُمْ وَنُقْسِطُوْا اِلَيْهِمْ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ  
اِنَّمَا يَنْهٰكُمْ اللّٰهُ عَنِ الدِّينِ قَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّينِ وَاَخْرَجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ ظَاهِرُوْا عَلٰى اٰخِرٰجِكُمْ اَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَّتَوَلَّهُمْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

*“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka*

<sup>25</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 8 (Jakarta: Gema Insani, 2015).

<sup>26</sup> Thoifur Ali Wafa, *tafsir Firdaus Al-Na'im*, juz 8, t.t., 240.

sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.” QS. Al-Mumtahanah : 8-9.

Menurut pendapat Hamka ayat ini menegaskan bahwa tidak ada larangan berbuat baik dan berlaku adil dengan golongan lain baik itu Yahudi, Nasrani ataupun musyrik. selama mereka tidak memusuhi, memerangi dan mengusir umat Islam dari kampung halamannya. Yang dimaksud berbuat adil disini mencakup pergaulan hidup. Tegasnya jika kita berbuat baik dengan tetangga sesama Islam maka dengan tetangga non-muslim hendaklah kita berbuat juga. Sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Abu Daud mengatakan bahwa setelah terjadi perdamaian diantara Rasulullah dengan kaum Quraisy setelah perjanjian Hudaibiyah, orang-orang dari Makkah datang ke Madinah untuk menemui keluarganya yang telah hijrah ke Madinah. Salah satunya adalah mantan istri dari Abu Bakar Shiddiq yaitu Qutailah, dia hendak menemui putrinya yaitu Asma binti Abu Bakar dengan membawa berbagai macam hadiah. Namun anaknya itu ragu untuk menerima hadiah tersebut karena ibunya itu masih jahilyah. Lalu Asma binti Abu Bakar bertanya kepada Rasulullah. Maka turunlah ayat ini.<sup>27</sup>

Namun jika mereka memusuhi , memerangi dan bahkan sampai mengusir umat Islam dari tempat tinggalnya, atau meskipun tidak memerangi Islam secara langsung tapi memberikan bantuan untuk memerangi orang Islam, maka Allah melarang kita untuk berteman baik dan mengharapkan pertolongan kepada mereka. orang yang membuat hubungan baik dengan musuh yang jelas-jelas memusuhi dan bahkan sampai mengusir atau membantu pengusiran umat Islam, jelaslah mereka termasuk orang yang aniaya. Sebab dia telah merusak strategi atau siasat perlawanan Islam terhadap musuh. Tandanya orang yang membuat hubungan baik ini tidak teguh imannyadan tidak ada semangat mempertahankan Islam. <sup>28</sup>

Menurut Thoifur Ali Wafa dalam kitabnya menjelaskan tentang *asbabun nuzul* diturunkannya ayat ini, Ibnu Abbas berkata bahwa ayat ini turun kepada bani *Khuza'ah*

---

<sup>27</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 28 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 78–79.

<sup>28</sup> Ibid., 79–80.

yang mana kaum bani *Khuza'ah* membuat akad perdamaian dengan nabi Muhammad SAW bahwa mereka tidak akan mengganggu dan memerangi nabi Muhammad beserta umat Islam. Maka Allah memberikan keringanan terhadap orang-orang muslim untuk berbuat baik terhadap kaum kafir bani *Khuza'ah* karena mereka berjanji tidak akan mengganggu dan memerangi umat Islam. Allah SWT tidak melarang umat Islam untuk menjalin hubungan baik dan berlaku adil terhadap orang-orang diluar Islam selama mereka tidak memerangi dan mengusir umat Islam dari tempat tinggalnya. Yang disebut adil adalah tidak membedakan dalam berbuat baik. Sebaliknya, Allah melarang berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang yang memerangi dan mengusir umat Islam secara terang-terangan dari rumah-rumah mereka dan orang-orang yang membantu mereka dalam menyakiti dan memerangi umat Islam. Barang siapa yang menjadikan orang-orang yang memerangi Islam ataupun orang yang membantu mereka dalam memerangi Islam, maka mereka termasuk orang-orang yang dzalim kepada diri sendiri.<sup>29</sup>

Meskipun terdapat anjuran untuk bergaul, tolong menolong dan berbuat baik kepada umat agama lain, namun umat Islam tetap harus selalu mewaspadaai orang-orang Yahudi dan Nasrani karena sampai hari kiamatpun orang Yahudi dan Nasrani akan terus berlomba merebut pengaruh dan menanamkan kekuasaan agama. Mereka tidak akan rela kepada umat Islam sampai kita menjadi pengikut agama mereka. Sebagaimana Allah telah menjelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 120;

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنْ هَدَىٰ اللَّهُ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۖ  
مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

*"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk*

<sup>29</sup> Thoifur Ali Wafa, *Tafsir Firdaus Al-Na'im*, juz 28, t.t., 215–216.

(yang benar)". dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu." QS. Al-Baqarah : 120

Namun perlu digaris bawahi meskipun kita umat Islam dianjurkan untuk bersikap toleransi terhadap non-muslin. Tetapi dalam Al-Quran Allah menghimbau agar tidak mencampur adukkan aqidah masing-masing. Sebagaimana yang telah termaktub dalam Al-quran QS. Al-kafirun ayat 1-6:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ  
وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

"Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku." QS. Al-Kafirun : 1-6.

Adapun sebab turunnya ayat ini bahwasanya Walid bin Mughirah dan Aswad bin Muttholib dan Umayyah bin Khalaf mereka bertemu Rasulullah dan mereka semua berkata "wahai Muhammad sembahlah apa yang kami sembah dan kami akan menyembah apa yang kamu sembah. Seandainya kita sama sama menemukan kebaikan dalam perkara ini maka kita akan sama-sama melakukannya". Maka kemudian Allah menurunkan surat AL-Kafirun. Ayat ini di turunkan agar tidak mencampur adukkan aqidah Islam dengan aqidah agama lain. Surat Al-Kafirun ini menegaskan bahwa dalam hal aqidah tidak ada yang namanya toleransi. Thoifur menambahkan keterangan dalam kitabnya bahwa tugas nabi hanyalah menyerukan agama Islam sehingga ketika orang kafir menolak dan tidak mengimani seruan nabi maka tinggalkanlah tanpa harus mengajak nabi kedalam kekufuran atau kemusrikan.<sup>30</sup>

<sup>30</sup> Thoifur Ali Wafa, *Tafsir Firdaus Al-Na'im*, Juz 30, t.t., 442–443.

Menurut Hamka surat ini menjadi pedoman yang tegas bagi umat Islam bahwa aqidah tidak dapat diperdamaikan. Tauhid dan syirik tidak bisa dicampur adukkan. Jika perkara yang hak dipersatukan dengan yang batil, maka yang batil akan mendapatkan untung. Allah sekali-kali tidak dapat dikompromikan atau dicampur adukkan dengan kesyirikan.<sup>31</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka diperoleh kesimpulan bahwa pendapat Hamka dan Thoifur Ali Wafa mengenai toleransi beragama tidaklah berbeda. toleransi beragama menurut Hamka adalah Merupakan sikap mengulurkan perdamaian terhadap agama lain serta tidak memaksakan kehendak terhadap orang lain dalam memeluk suatu agama. Hal ini tidak jauh berbeda dengan pendapat Thoifur Ali Wafa. Menurut Thoifur dalam hal agama setiap orang tidak berhak memaksakan yang lain untuk mengikuti agamanya. Setiap orang memiliki hak dan kebebasan dalam menentukan agama sesuai dengan keyakinannya tanpa adanya paksaan.

Adapun bentuk-bentuk dan batasan-batasan toleransi beragama dalam pandangan Buya Hamka dan Thoifur Ali Wafa yaitu: *Pertama*, Memberikan kebebasan kepada setiap individu dalam beragama. Setiap orang memiliki kebebasan untuk memilih agama sesuai hati mereka dan kita tidak boleh memaksa mereka untuk memeluk agama Islam. *Kedua*, Menghormati dan tidak mencacimaki sesembahan agama lain. Buya Hamka menambahkan bahwa petunjuk harus disampaikan dengan cara yang masuk akal tanpa harus mencaci dan menghinakan sesembahan mereka. *Ketiga*, menjalin hubungan baik dan berlaku adil kepada pemeluk agama lain. Mengenai hal ini Buya Hamka dan Thoifur Ali Wafa sama-sama memberikan batasan bahwa dalam berbuat baik ataupun menyambung tali persaudaraan hanya khusus bagi mereka yang tidak memusuhi dan tidak mengganggu dan memerangi agama Islam. hamka dan Thoifur juga menjelaskan yang disebut adil adalah adil dalam

---

<sup>31</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 679–680.

berbuat baik terhadap non-muslim dalam cakupan pergaulan hidup sehari-hari (*muamalah*). Dalam hal keyakinan atau aqidah Hamka dan Thoifur Aliwafa berpendapat bahwa tidak ada toleransi dalam hal yang menyangkut aqidah. Artinya aqidah Islam tidak boleh dipadukan atau dicampur adukkan dengan akidah agama lain. Orang non-muslim dipersilahkan menjalankan aqidahnya sesuai dengan yang diajarkan agamanya, begitupun orang Islam menjalankan aqidah sesuai dengan yang diajarkan Islam.

Dan inti batasan-batasan toleransi yang diperbolehkan oleh Allah dalam Alquran menurut Hamka dan Thoifur Ali Wafa adalah toleransi yang berkaitan dengan muamalah dunia. Sedangkan toleransi yang berhubungan dengan keyakinan atau aqidah dan ajaran agama Islam tidaklah diperbolehkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Jaiz, Hartono. "Menengok Ambon Berdarah 1999: Umat Islam Dibantai Orang Kristen dan Aparat Lokal." *Voa Islam*, 16 September 2011.
- Akmal Syafril. "Toleransi Beragama Menurut Pandangan Hamka dan Nurcholis Madjid." *Universitas Muhammadiyah Surakarta* (25 Maret 2015).
- Ali Wafa, Thoifur. *Tafsir Firdaus Al-na'im*. Juz 1, t.t.
- . *Tafsir Firdaus Al-Na'im*. juz 8, t.t.
- . *Tafsir Firdaus Al-Na'im*. juz 28, t.t.
- . *Tafsir Firdaus Al-Na'im*. Juz 30, t.t.
- Azhar Basyir, Ahmad. *Aqidah Islam (Beragama Secara Dewasa)*. Yogyakarta: Ull Press, 2013.
- Bin Nuh, Abdullah. *Kamus Baru*. Ke-1. Jakarta: Pustaka Islam, 1993.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-2. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Juz 6. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- . *Tafsir Al-Azhar*. Juz 3. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- . *Tafsir Al-Azhar*. Juz 3. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- . *Tafsir Al-Azhar*. Juz 7. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- . *Tafsir Al-Azhar*. Juz 8. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- . *Tafsir Al-Azhar*. juz 28. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- . *Tafsir Al-Azhar*. Juz 30. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Huda, M. Thorikul, Eka Rizki Amelia, dan Hendri Utami. "Ayat-Ayat Toleransi Dalam Al-Quran Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar." vol.30, no. 2 (Juli 2019).
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Quran Kitab Toleransi*. Jakarta Selatan: Penerbit Fitrah, 2007.
- Muhammad Yasir. "Makna Toleransi Dalam al-Qur'an." *Jurnal Ushululuddin*, vol.XXII (Juli 2014).

- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Mursyid, Salma. "Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam." vol.2, no. 1 (Desember 2016).
- Pebrian, Wahyu. "Toleransi dan Kebebasan Beragama Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019.
- Poerwadarminto. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Rahmat Nurdin. "Hubungan Antar Umat Beragama Dalam QS. al-Mumtahanah." Tesis, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Rodney Stark. *One True God: Resiko Sejarah Bertuhan Satu Ter M. Sadat Ism*. Yogyakarta: Qalam, 2003.
- Zainur Mahsir Ramadhan. "Pembakaran al-Qur'an Di Swedia Picu Kerusuhan." *Republika*, 30 Agustus 2020, bag. Pertama.
- Pedoman Penulisan Skripsi Institut Dirosat Islamiyah Al-Amin Prenduan*. Sumenep: IDIA Press, 2018.